

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor. 2 Tahun 1989 tentang sistim Pendidikan Nasional dikenal istilah Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Yang dimaksud Pendidikan Agama adalah program atau pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum (tingkat dasar dan menengah) dan Perguruan Tinggi Umum. Sedangkan istilah Pendidikan Keagamaan dimaksudkan lembaga pendidikan atau satuan pendidikan agama. (Marwan Saridjo, 1997 : 62).

Berdasarkan Undang-undang sistim Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan agama mutlak diberikan kepada seluruh bangsa Indonesia, terutama diberikan sejak mereka usia sekolah dasar, yaitu pada waktu anak berusia mulai 6 tahun. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide-ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional. Berdasarkan hal itu pada masa ini anak-anak tertarik dan senang kepada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Periode sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di sekolah dasar, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberi contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama (Syamsu Yusuf, 2001 : 183).

Guru-guru di sekolah telah memberikan pendidikan agama bagi peserta didiknya. Namun, karena waktunya amat terbatas, dan guru-guru bidang studi lain kadang-kadang kurang membantu, pendidikan agama di sekolah itu hanya sedikit peranannya dalam penanaman keimanan pada anak didik. Namun orang tua lah yang paling besar peranannya.

Anak usia sekolah yaitu usia 6-12 tahun, mereka mempunyai pikiran yang terbatas dalam pengalaman yang sedikit dan percobaan yang kurang. Mereka hidup dalam akal pikirannya dalam alam nyata, yang dapat mereka ketahui dengan panca inderanya. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal abstrak dan hukum-hukum yang umum. Dan bahkan mereka belum dapat memikirkan dalil-dalil akal dan teori-teori yang dalam.

Pendidikan Agama yang diberikan kepada anak-anak harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mahmud Yunus (1990:10) bahwa pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak, haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu, sesuai dengan akal pikirannya dan sesuai dengan sifat-sifatnya. Berikanlah pendidikan agama dalam bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik. Sekali-kali janganlah diberikan dalil-dalil akan dan teori-teori yang dalam, yang belum dipahami oleh anak-anak.

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi yang paling utama. Untuk itu pendidikan agama sangat penting dan mutlak diberikan kepada anak-anak guna membentengi mereka dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka kepada hal yang negatif.

Melihat posisi penting pendidikan agama pada anak seperti di atas, telah banyak mendapatkan perhatian para ahli pemikir pendidikan baik yang klasik maupun yang kontemporer seperti : **H.M. Arifin** (1978 : 45), dalam bukunya yang berjudul "*Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*", **Jalaludin** (1997 : 63) dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Agama*", **Fuad Ihsan** (1997 : 136), dalam bukunya yang berjudul "*Dasar-Dasar Kependidikan*". Mereka telah menulis hal itu di Indonesia. Masalah seperti itu telah juga ditulis oleh **Zakiah Daradjat**. Hanya saja penulisan masih tersebar dalam beberapa literatur.

Oleh karena itu saya ingin mengkaji tentang pandangan **Zakiah Daradjat** secara lebih spesifik tentang *konsep pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun* agar mendapat gambaran yang autentik tentang hal ini.

B. Perumusan Masalah

Dalam rumusan ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian dalam penelitian ini adalah Ilmu Pendidikan Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan normatif tentang konsep Pendidikan Agama pada usia 6-12 tahun menurut Zakiah Daradjat.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah; upaya pengungkapan atau mencari kejelasan konsep Zakiah Daradjat dalam Pendidikan Agama bagi anak usia 6-12 tahun.

2. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi masalah-masalah agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas sehingga kurang sistematis, maka perlu dikembangkan pembatasan masalah yaitu berkisar pada pencarian konsep pendidikan yang mencakup materi dan metode pengajarannya.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana konsep agama dalam pandangan Islam pada anak 6-12 tahun ?
3. Bagaimana pandangan Zakiah Daradjat tentang perkembangan agama pada anak usia 6-12 tahun ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.
2. Untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan agama pada anak 6-12 tahun.
3. Untuk memperoleh data dan penjelasan tentang pandangan Zakiah Daradjat terhadap perkembangan agama pada anak usia 6-12 tahun.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Zakiah Daradjat (2000 : 86) bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan ia mengalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai

suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Maka pendidikan agama mutlak diperlukan untuk mengembangkan instink religious seperti pada firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30, yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah) tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Hafizh Dasuki, 1989 : 645)

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pendidikan agama pada anak merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah.

Pendidikan agama merupakan alat pengendali dalam kehidupan seorang anak, karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupan. Perkembangan penghayatan keagamaan pada anak sangat tergantung pada pendidikan serta pengalaman yang dilaluinya, terutama pada mereka waktu

umur 6-12 tahun, ketika mereka telah duduk di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, agama haruslah ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mempunyai kecenderungan sikap yang positif terhadap agama.

Menurut penelitian *Ghillesphy* dan *Young* bahwa anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. (Jalaluddin, 1997 : 71).

Dengan menelaah hasil penelitian tersebut, dapat digambarkan bahwa pada diri anak terdapat sifat negatif terhadap agama, anak melawan kepada orang tua, anak jauh dari ajaran-ajaran agama, mereka tidak mengerjakan sholat, puasa, anak banyak melakukan penyelewengan moral, misalnya perkelahian dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pendidikan yang optimal dari lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

Perkembangan pendidikan agama pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

1. Pengajaran yang disusun dalam rencana pengajaran yang ditetapkan untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi.
2. Ikutan dan contoh teladan yang baik bagi anak-anak, yaitu Ibu-Bapak, saudara-saudara dan guru anak-anak
3. Mengadakan udara keagamaan yang baik dalam lingkungan dan alam sekitar anak-anak, seperti rumah tangga, sekolah dan pergaulan sehari-hari.
4. Masyarakat yang baik dan bersemangat agama dan menghargai akhlak.

(Mahmud Yunus, 1990 : 16)

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut di atas, maka pendidikan agama yang diterapkan kepada anak-anak akan berhasil dengan baik.

Menurut A. Sigit yang dikutip dari H.M Arifin (1978 : 96) mengatakan:

“Bahwa yang penting bagi pendidikan agama adalah soal etika sosial, guru harus memahami rasa sosial anak untuk dikembangkan, karena dengan tidak mengembangkan rasa sosial anak pendidikan agama tak akan berhasil.”

Adapun mengenai materi pendidikan agama yang diberikan kepada anak, yaitu:

1. Pelajaran Al-Qur'an
2. Pelajaran Hadits
3. Pelajaran Tauhid
4. Pelajaran Fiqih, dan
5. Pelajaran Budaya Islam (Yusak Burhanudin, 1999 ; 101)

Materi-materi tersebut diberikan kepada anak-anak pada usia sekolah dasar yaitu 6-12 tahun. Dalam pemberian materi itu seorang pendidik harus mampu memberikan yang terbaik dari materi tersebut sesuai dengan perkembangan yang terdapat pada anak usia 6-12 tahun.

Agar materi-materi pendidikan agama tersebut dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari maka seorang pendidik harus memberikan materi itu dengan menggunakan metode yang sesuai.

Pada tingkat sekolah-sekolah dasar (usia 6-12 tahun), mereka senang mendengarkan cerita-cerita dan suka mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh cerita. Mereka juga memiliki pembendaharaan kata yang banyak. Pendidikan agama bagi mereka ditunjukkan untuk menanamkan berbagai kebiasaan baik dan memperkenalkan kepada mereka tentang cerita-cerita yang baik dari sejarah, yang dapat membangkitkan dirinya untuk melakukan sifat-sifat yang baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk menurut ajaran agama yang sederhana. (Yusak Burhanudin, 1999 : 98)

Dengan menggunakan metode yang sesuai untuk anak 6-12 tahun, dalam memberikan pendidikan agama, maka akan membawa pada suatu keberhasilan penerapan pendidikan agama pada anak usia 6-12 tahun maupun dalam penghayatan agamanya.

Maka jelaslah bahwa konsep pendidikan agama Islam yaitu untuk membangun generasi muslim yang mewujudkan penghambaan kepada Allah sejak usia dini.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi sumber buku primer (utama), yaitu buku-buku Zakiah Daradjat, diantaranya.
 - a. Buku yang berjudul "*Ilmu Jiwa Agama*".

Buku tersebut berisi tentang pembinaan jiwa takwa kepada Allah, hidup menjalankan agama, demi terciptanya kebahagiaan bersama, yang diliputi oleh rahmat Allah.

b. Buku yang berjudul *"Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan"*.

Buku tersebut berisi tentang standar minimal tentang materi pendidikan agama bagi para mahasiswa, juga diharapkan melalui pengalaman, pembiasaan dan penghayatan ajaran Islam keimanan menjadi kokoh, dinamis serta menumbuhkan motivasi dan sikap hidup yang lebih bermakna.

c. Buku yang berjudul *"Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental"*

Buku tersebut membahas tentang aspek penting peranan agama dalam kesehatan mental yaitu gambaran kehidupan yang jauh dari agama dan fungsi agama dalam berbagai aspek kehidupan.

d. Buku yang berjudul *"Ilmu Pendidikan Islam"*

Buku ini membahas tentang bagaimana pendidikan Islam yang dikehendaki Allah sehingga dapat menjadi acuan bagi umat Islam yang peduli dengan pendidikan.

2. Menginventarisasi buku-buku skunder (tambahan)

Yaitu buku-buku pendukung yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

3. Menginventarisasi ayat-ayat al Qur'an dan Hadits Nabi SAW yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian.

4. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan normatif.

5. Menganalisis dan menyimpulkan tentang permasalahan penelitian